

BAB II

KAJIAN PUSAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, para peneliti mengidentifikasi proyek penelitian lain sebelumnya yang dapat dijadikan acuan penelitian ini, di antara sumber-sumber lain:

1. Penelitian Olivia Anwar Tahsa (2021)

Penelitian Olivia Anwar Tahsa berjudul “*Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam Menjalani Program Terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi*” Dengan menggunakan kriteria tertentu, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana keluarga secara sosial mendukung anak autis yang mengikuti program terapi di Pusat Layanan Autisme Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif berdasarkan metodologi deskriptif. Dengan menggunakan metode total sampel, penelitian ini diikuti oleh 48 orang tua siswa PLA dari Provinsi Jambi. Kami menggunakan Google Formulir untuk mengumpulkan data secara online. Program aplikasi JASP digunakan untuk analisis data secara univariat. Hasil menunjukkan bahwa dari 48 orang, 39 (81,3%) menunjukkan dukungan sosial yang baik dan 9 (18,7%) menunjukkan dukungan sosial yang cukup. Tidak ada satupun peserta (0,0%) yang menunjukkan dukungan sosial dalam

kategori cukup. dukungan sosial dalam kategori miskin. Ringkasan dan Rekomendasi: Orang tua memberikan bantuan yang sangat berharga kepada anak autis mereka saat mereka berpartisipasi dalam program terapi di PLA Provinsi Jambi (Tahsa, 2021).

2. Penelitian Kelana Saputri (2022)

Penelitian Kelana Saputri dengan judul *“Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru”*. Studi tersebut menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh bantuan sosial dari orang tua dan keluarganya melalui empat cara berbeda: dukungan emosional, dukungan harga diri, bantuan instrumental, dan dukungan informasi. Dari keempat jenis bantuan tersebut, dukungan emosional merupakan yang paling umum digunakan. Periksa keadaan anak-anak yang memerlukan dukungan emosional tambahan dibandingkan dengan anak-anak pada populasi umum. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan manfaat besar dari dukungan orang tua dan dunia di sekitar mereka, sehingga memungkinkan mereka memaksimalkan perkembangan berdasarkan kemampuan unik mereka. Persepsi diri anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua, saudara kandung, teman

sekelas, teman sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan (Kelana, 2022).

3. Penelitian Rizky Muhammad Rasyid (2022)

Penelitian Rizky Muhammad Rasyid berjudul “*Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik bantuan sosial yang diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus. Ketahanan seseorang terhadap stres ditingkatkan dengan dukungan sosial yang diterimanya dari orang tuanya. Dua pasangan dan dua orang tua tunggal merupakan empat orang yang mengambil bagian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk memilih partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan fenomenologis dalam metodologinya. Metode seperti wawancara dan observasi digunakan untuk pengumpulan data. Selain itu, keterlibatan individu terkait juga diperlukan untuk menjamin kredibilitas data yang dikumpulkan. Temuan menunjukkan bahwa kedua orang tua yang menikah menghadapi tantangan terutama dalam memberikan bantuan sosial kepada orang tua mereka sendiri, sementara mereka tidak menemui kendala berarti dalam mengasuh anak mereka. Sebaliknya, kedua orang tua tunggal menghadapi kesulitan besar dalam mengasuh anak-anak mereka

dan memberikan dukungan sosial, karena mereka harus menanggapi semua tanggung jawab dan memberikan bimbingan bagi anak-anak mereka sendiri. Meskipun demikian, meskipun menghadapi tantangan-tantangan ini, keempat individu ini akan berupaya memberikan dukungan sosial orang tua yang patut dipuji kepada anak-anak mereka (Rasyid, 2022).

4. Penelitian Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah dan Sardin (2022)

Penelitian berjudul *“Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dukungan sosial dan teknik coping yang digunakan untuk mengatasi stigma buruk yang dihadapi anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya menggunakan teknik studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode sampling insidental untuk mengidentifikasi subjek yaitu orang tua, komite sekolah, dan guru. Metode pengumpulan data yang umum dilakukan meliputi praktik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan temuan atau verifikasi. Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah anak berkebutuhan khusus menghadapi stigma buruk yang disebabkan

oleh faktor-faktor seperti bahasa, ejekan, atau kontak fisik yang tidak diinginkan dari orang lain. Lebih lanjut, pemberian dukungan sosial, khususnya penerimaan dan dorongan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Hal ini, pada gilirannya, akan memberdayakan mereka untuk mengerahkan upaya yang lebih besar dalam memperoleh dan mempraktikkan keterampilan hidup yang penting, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian yang luar biasa. Dukungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi bantuan emosional, pemberian informasi, dan pemberian alat bantu. Kehadiran dukungan sosial berdampak signifikan pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan menumbuhkan rasa normal dan inklusi, meminimalkan perbedaan yang dirasakan antara mereka dan teman-teman mereka yang biasanya sedang berkembang. Untuk mengatasi stigma, seseorang dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang menawarkan tiga pendekatan berbeda: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal (Widhiati, 2022).

5. Penelitian Nur Mai Giztha Almajan Tiara (2023)

Penelitian Nur Mai Giztha Almajan Tiara berjudul *“Dukungan Sosial Orang Tua Penyandang Autis Dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial (Studi Kasus: SLB Negeri*

Balikpapan”. Berdasarkan hasil data dan analisis tentang bentuk dukungan sosial berdampak positif bagi anak penyandang autis, yaitu dukungan emosional yang diberikan orang tua adalah rasa aman dan nyaman kepada anaknya, dukungan penghargaan yang diberikan berupa *reward* atau hadiah yang bisa diberikan guna memberikan semangat dan motivasi bagi anak, dukungan instrumental yang orang tua berikan berupa fasilitas yang anak butuhkan, dukungan informasi yang diberikan orang tua berupa pemberian saran maupun arahan yang membangun. Hasil dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap penyandang autis telah mampu menjadikan anak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti: anak sudah mampu menyiapkan makanannya sendiri, anak sudah bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, anak sudah bisa menulis dan berhitung, anak sudah memiliki keterampilan (tata rambu, computer), anak sudah bisa mengikuti pelajaran di sekolah (Tiara, 2023).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Olivia Anwar Tahsa (2021) meneliti tentang “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam	Sembilan peserta (18,7%) menawarkan dukungan sosial sedang, tidak ada peserta (0,0%) yang tidak memberikan dukungan	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan sosial. Perbedaan :

	Menjalani Program Terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi”	sosial sama sekali, dan 39 peserta (81,3%) menawarkan dukungan sosial yang besar, menurut hasil penelitian. memberikan dukungan sosial yang minimal.	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, serta tempat lokasi penelitian yang berbeda.
2.	Kelana Saputri (2022) meneliti tentang “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru”.	Menurut penelitian, orang tua dan keluarga memberikan empat jenis dukungan sosial kepada anak berkebutuhan khusus: emosional, harga diri, instrumental, dan informasional. Di antara keempat jenis bantuan tersebut, dukungan emosional merupakan aspek yang paling banyak dimanfaatkan. Mengamati keadaan anak yang memerlukan bantuan emosional tambahan dibandingkan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan manfaat yang besar dari dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan sosial serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan : Penelitian ini berbeda lokasi yang dijadikan objek utamanya. Dan beberapa informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan.

		<p>meningkatkan perkembangannya sesuai dengan keterampilan individunya. Konsep diri anak berkebutuhan khusus secara signifikan dibentuk oleh sikap orang tua, saudara, teman sekelas, teman sekolah, dan masyarakat luas.</p>	
3.	<p>Rizky Muhammad Rasyid (2022) meneliti tentang “Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Berkebutuhan Khusus”</p>	<p>Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tua yang menikah menghadapi tantangan terutama dalam memberikan bantuan sosial kepada orang tua mereka sendiri, sementara mereka menghadapi lebih sedikit masalah dalam mengasuh anak-anak mereka. Di sisi lain, kedua orang tua tunggal menghadapi kesulitan yang signifikan baik dalam mengasuh anak maupun memberikan dukungan sosial, karena merekalah yang bertanggung jawab penuh dalam mengatur</p>	<p>Persamaan : Penelitian ini mengkaji tentang dukungan sosial orang tua, serta menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe fenomenologi, serta tempat lokasi penelitian yang berbeda.</p>

		<p>dan membimbing anak-anak mereka. Meskipun demikian, meskipun menghadapi tantangan-tantangan ini, keempat individu ini akan berupaya memberikan dukungan sosial orang tua yang patut dipuji kepada anak-anak mereka.</p>	
4.	<p>Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah dan Sardin (2022) meneliti tentang “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan”</p>	<p>Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian ini, dukungan sosial, khususnya penerimaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, akan memberdayakan anak berkebutuhan khusus, memberikan mereka motivasi dan kepercayaan diri untuk berusaha lebih keras dalam belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru yang berkaitan dengan kehidupan mereka. kemampuan hidup. Hasilnya, mereka mempunyai potensi untuk unggul. Bantuan</p>	<p>Persamaan : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus</p> <p>Perbedaan : Teknik yang digunakan dalam penentuan penentuan subyek penelitian ini dengan <i>accidental sampling</i>, serta tempat lokasi penelitian berbeda.</p>

		<p>sosial bagi anak berkebutuhan khusus meliputi pemberian dukungan emosional, sosialisasi, dan pemberian materi bantuan. Kehadiran dukungan sosial berdampak signifikan pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan menumbuhkan rasa normal, memastikan bahwa mereka tidak merasa berbeda dari teman-teman mereka yang biasanya sedang berkembang.</p>	
5.	<p>Nur Mai Giztha Almajan Tiara (2023) meneliti tentang “Dukungan Sosial Orang Tua Penyandang Autis Dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial (Studi Kasus: SLB Negeri Balikpapan)”</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yaitu bentuk dukungan sosial berdampak positif bagi anak penyandang autis, yaitu dukungan emosional yang diberikan orang tua adalah rasa aman dan nyaman kepada anaknya, dukungan penghargaan yang diberikan berupa <i>reward</i> atau hadiah yang bisa</p>	<p>Persamaan : Penelitian ini meneliti tentang dukungan sosial orang tua, serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Perbedaan : Penelitian ini berbeda lokasi yang dijadikan objek utamanya. Dan</p>

	<p>diberikan guna memberikan semangat dan motivasi bagi anak, dukungan instrumental yang orang tua berikan berupa fasilitas yang anak butuhkan, dukungan informasi yang diberikan orang tua berupa pemberian saran maupun arahan yang membangun. Hasil dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap penyandang autis telah mampu menjadikan anak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti: anak sudah mampu menyiapkan makanannya sendiri, anak sudah bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, anak sudah bisa menulis dan berhitung, anak sudah memiliki keterampilan (tata rambut, computer), anak sudah bisa</p>	<p>beberapa informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan.</p>
--	--	---

		mengikuti pelajaran di sekolah.	
--	--	---------------------------------	--

B. Kajian Konsep

1. Konsep Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Psikologi Lengkap, dukungan mengacu pada tindakan memberikan bantuan atau dukungan kepada individu lain. Selain menyuplai komoditas, mereka juga memerlukan bantuan berupa jasa. Menawarkan motivasi dan dorongan untuk menginspirasi lebih banyak antusiasme adalah jenis dukungan sosial yang membantu orang lain menumbuhkan rasa percaya diri sebagai landasan penerimaan diri (Chaplin, 2005).

Dukungan sosial merupakan salah satu penentu hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan interpersonal yang kuat menunjukkan tingkat dukungan sosial yang diterima. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk perhatian, kekaguman, dan bantuan. Pemberian dukungan sosial sangat bermanfaat bagi orang-orang yang benar-benar membutuhkan, dan hasil positifnya sudah terlihat jelas ('Izzah, 2022).

Definisi dukungan sosial dalam konteks yang lebih fungsional disampaikan oleh Gottlieb (Iswinarti, 2013) Dukungan sosial mengacu pada pemberian informasi, tindakan, atau bantuan nyata secara verbal atau non-verbal oleh orang lain yang secara sosial dekat dengan

penerimanya. Dukungan ini bermanfaat bagi kesejahteraan emosional penerimanya dan dapat berdampak pada perilaku mereka. Definisi serupa juga dikemukakan oleh (Sarafino 2011) Dukungan sosial adalah persepsi subyektif mengenai sejauh mana orang memberikan kesenangan, perhatian, atau bantuan.

Menurut House (Iswinarti, 2013) Dukungan sosial dikaitkan dengan cara jaringan membantu individu dalam mengatasi kejadian stres, sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus, yang menghadapi stigma negatif, mendapatkan manfaat besar dari dukungan sosial, yang memainkan peran penting dalam kerentanan sosial mereka. Dukungan sosial (*social support*) adalah sebuah anggapan yang bersegi banyak dan terkadang didefinisikan secara berbeda-beda.

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut (Sarafino 2011) Dukungan sosial diartikan sebagai suatu bentuk kontak interpersonal yang menghubungkan unsur-unsur berikut:

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional bermula dari pengalaman memahami dan merawat emosi seseorang. Bantuan ini mencakup kesediaan untuk mendengarkan secara aktif dan memberikan perhatian yang terfokus.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan sosial dalam bentuk penghargaan ditunjukkan melalui rasa hormat yang mencakup tanggapan menyetujui terhadap keputusan atau hasil pemikiran individu.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan ini mencakup bantuan yang berwujud, seperti bantuan moneter atau dukungan dalam bentuk jasa.

4) Dukungan Informatif

Dukungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk umpan balik, ungkapan penghargaan, dan saran sehubungan dengan penyelesaian permasalahan tertentu.

Sebagaimana dikemukakan juga oleh House dalam (Rinikso, 2013) yaitu:

- 1) Dukungan emosional meliputi tindakan empati, perhatian, dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan, seperti afirmasi dan umpan balik.
- 2) Dukungan Penghargaan mengacu pada pemberian penguatan positif melalui pernyataan kekaguman, dorongan, atau persetujuan terhadap pandangan atau sentimen individu. Hal ini juga mencakup pembuatan perbandingan yang menguntungkan antara individu dan orang lain yang mungkin relatif kurang beruntung atau menghadapi keadaan yang lebih sulit.

- 3) Dukungan Instrumental mengacu pada bantuan nyata yang diberikan kepada individu yang mengalami stres, seperti bantuan keuangan atau bantuan praktis dalam mengerjakan tugas.
- 4) Dukungan Informatif; melibatkan menawarkan nasihat, rekomendasi, arahan, atau masukan.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk bertahan hidup. Bentuk bantuan sosial yang tersedia antara lain dukungan emosional, dukungan apresiatif, dukungan instrumental, dan dukungan pendidikan.

Teori dukungan sosial pertama menurut Gottlieb dibangun dalam masyarakat barat sekuler namun dalam masyarakat timur yang religius dukungan sosial tidak cukup 4 dukungan itu saja. Namun perlu adanya dukungan spiritual sekuler maupun religius (Yulmaida & Diah, 2016).

Berikut adalah definisi dan ciri-ciri spiritualitas dan religiusitas menurut para ahli:

1) Definisi

Spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian, tujuan, makna, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Dengan demikian, setiap individu dapat mengekspresikan

spiritualitasnya dalam setting religius, ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta) (Yulmaida & Diah, 2016).

Sementara itu, dalam memahami agama dan spiritualitas (Canda, 1998) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama adalah suatu keyakinan, perilaku dan simbol yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi.

2) Ciri-ciri

Menurut Piedmont (Pustakasari, 2014) pengukuran spiritualitas dan religiusitas didasari pada yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Piedmont memaparkan beberapa ciri-ciri spiritualitas dan religiusitas yaitu terdiri:

- a) Keterkaitan, suatu ambisi pribadi terhadap orang lain yang memiliki hubungan, komitmen terhadap kelompoknya.
- b) Universalitas, suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi.
- c) Pengalaman ibadah, sebuah pengalaman perasaan bersukacita serta keterlibatan diri yang dialami. *Prayer*

memiliki rasa kekuatan pribadi dan mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan.

Dalam banyak hal dukungan spiritual sangat penting untuk kebiasaan hidup sehari-hari dan merupakan faktor penting yang membantu individu mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk memelihara kesehatan dan kesejahteraan (Putria et al., 2021).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial

Ada enam faktor yang mempengaruhi potensi dukungan sosial, antara lain (Rahayuningsih, 2020):

1) Sumber Pemberian Dukungan Sosial (*who*)

Seseorang yang memberikan dukungan sosial mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi tingkat dan kualitas bantuan sosial yang diterima, terlepas dari apakah bantuan tersebut berada pada tingkat dasar, menengah, atau pasca sekolah menengah.

2) Jenis Dukungan Sosial (*what*)

Tidak semua kejadian memerlukan bentuk bantuan sosial yang sama. Setiap kasus memiliki persyaratan unik. Oleh karena itu, sifat bantuan yang diberikan pasti akan berbeda.

3) Waktu Pemberian Dukungan Sosial (*when*)

Efektivitas dukungan sosial yang optimal dapat dicapai dengan memberikannya segera ketika seseorang membutuhkan bantuan dari orang lain.

4) Penerima Dukungan Sosial

Setiap individu atau penerima memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Sifat-sifat dan disposisi individu yang berbeda-beda pasti memerlukan bentuk bantuan yang berbeda-beda.

5) Permasalahan yang Dihadapi

Berat ringannya tantangan yang dihadapi setiap orang akan berdampak pada efektivitas bantuan sosial yang diterima, sehingga memerlukan jenis bantuan yang sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut.

6) Lamanya Pemberian Dukungan Sosial

Hal ini bergantung pada kemampuan, yaitu kemahiran pemberi bantuan.

Dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial akan paling efektif bila diberikan dengan cara yang tepat kepada individu atau kelompok tertentu yang membutuhkannya.

Selain pemahaman diatas, menurut Stanley (Irwan, 2017) Diketahui ada tiga faktor yang berdampak pada dukungan sosial, seperti diuraikan di bawah ini:

1) Kebutuhan fisik

Persyaratan fisiologis dasar meliputi pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

2) Kebutuhan sosial

Keinginan akan pengakuan sosial merupakan wujud aktualisasi diri. Bersosialisasi adalah sarana dimana individu dapat secara efektif mengekspresikan diri mereka dan berkontribusi pada visibilitas komunitas lokal mereka di lingkaran sosial.

3) Kebutuhan psikologis

Secara psikologis, individu memerlukan rasa aman yang diperoleh dari hubungan interpersonal. Individu yang menghadapi kesulitan, terlepas dari intensitasnya, biasanya mencari bantuan dari orang lain untuk menikmati perasaan kasih sayang, perhatian, dan persahabatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi dukungan sosial secara umum meliputi pihak yang memberikan dan menerima dukungan sosial, jenis atau bentuk dukungan sosial tertentu, waktu pemberian dukungan sosial, dan keselarasan dengan tantangan. sedang dihadapi.

2. Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan komponen penting dalam sebuah keluarga, terdiri dari ayah dan ibu yang menikah secara sah yang secara bersama-sama merupakan satu kesatuan keluarga. Orang tua berkewajiban untuk mengajar, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka untuk membantu mereka mencapai pencapaian tertentu yang akan membekali mereka untuk terlibat dengan masyarakat. Konsep orang tua pada dasarnya berkaitan dengan konsep keluarga, karena orang tua merupakan anggota integral dari unit keluarga yang lebih besar. Namun demikian, penting untuk diketahui bahwa gagasan konvensional tentang keluarga telah mengalami perubahan, dengan keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, menjadi semakin umum. Secara tradisional, istilah "keluarga" mengacu pada kumpulan individu yang terhubung melalui darah, perkawinan, atau adopsi sah yang tinggal bersama di lokasi bersama. Orang tua adalah orang dewasa yang usianya seringkali lebih tua. Mereka mencakup ayah dan ibu dan memainkan peran penting dalam mengajar dan memberikan teladan bagi anak-anak mereka, karena merekalah yang memberikan bimbingan dan wawasan kepada anak-anaknya tentang dunia dan masyarakat (Friedman et al., 2010).

b. Tugas dan Peran Orang Tua

Pada tahun-tahun awal kehidupan, orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika anak-anak menghadapi tantangan dalam pertumbuhan dan kemajuannya, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan perkembangan mereka tidak terhambat. Anak-anak yang mengalami ketidaknyamanan sosial mungkin menunjukkan rasa takut terhadap orang asing dan menunjukkan sedikit keterlibatan dengan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengurangi rasa tidak nyaman pada anak. Melalui pemberian dorongan, motivasi, dan keterlibatan aktif orang tua dalam tumbuh kembang anak, anak akan memperoleh kepercayaan diri untuk berinteraksi dan membiasakan diri dengan individu asing di sekitarnya (Adhimah, 2020).

3. Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)

a. Pengertian ADHD

Menurut (Paternotte 2010) ADHD adalah kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dikenal juga dengan *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (GPPH) dalam bahasa Indonesia. Namun perlu diperhatikan bahwa individu dengan ADHD belum tentu mengalami kurangnya perhatian dari orang tua atau gurunya. Istilah “defisit perhatian” mengacu pada kurangnya

konsentrasi, yang ditandai dengan kesulitan yang dialami anak-anak dalam fokus pada tugas yang diberikan. Meskipun memiliki motivasi yang kuat, mereka menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, meskipun mereka berhasil menyelesaikannya, mereka mengeluarkan jumlah energi yang jauh lebih besar dibandingkan rekan-rekan mereka. ADHD umumnya dikaitkan dengan perilaku hiperaktif pada anak-anak, namun hal ini tidak berlaku secara universal. Tidak semua penderita ADHD menunjukkan perilaku hiperaktif dan gelisah. Selain itu, masalahnya lebih dari sekadar pergerakan konstan dan ketidakmampuan untuk tetap diam. Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan mempertahankan perhatian pada satu tugas juga merupakan indikasi ADHD (ADD adalah subtype ADHD yang tidak melibatkan hiperaktif).

Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menurut (Nevid 2005) adalah adalah suatu kondisi perkembangan saraf yang ditandai dengan aktivitas berlebihan dan berkurangnya kapasitas untuk fokus. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anaknya kurang memberikan perhatian terhadap dirinya, karena anak sering melakukan aktivitas spontan dan menunjukkan kemandiriannya. Kurangnya perhatian, terutama pada tahap awal perkembangan, adalah hal yang biasa terjadi. Namun, anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD)

menunjukkan impulsif, kurang perhatian, dan hiperaktif yang dianggap tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan energi berlebihan dalam diri seseorang, yang menyebabkan tiga perilaku utama: kehilangan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Individu dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) biasanya mengalami tantangan dalam mempertahankan fokus pada satu tugas dan berjuang untuk tetap tidak bergerak secara fisik di ruang kelas. Biasanya, anak-anak dengan ADHD sering mengalami tantangan belajar, yang menyebabkan berkurangnya visibilitas mereka di kelas.

b. Ciri-ciri Attention Deficit Hyperactivity Disorder

Berikut adalah ciri-ciri ADHD menurut (Nevid 2005):

- 1) Kurangnya perhatian
 - a) Menunjukkan kurangnya perhatian terhadap detail atau menunjukkan kecerobohan dalam tugas sekolah, antara lain.
 - b) Mengalami tantangan dalam mempertahankan fokus di sekolah atau selama kegiatan rekreasi.
 - c) Menunjukkan kecenderungan mengabaikan atau mengabaikan apa yang dikomunikasikan orang lain.

- d) Menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami dan melaksanakan instruksi atau menyelesaikan proyek.
 - e) Gangguan kemampuan mengatur pekerjaan dan kegiatan lain secara efisien
 - f) Secara aktif menghindari tugas atau kegiatan yang menuntut fokus
 - g) Salah penempatan perlengkapan sekolah (misalnya pensil, buku, mainan, tugas)
 - h) Rawan mudah teralihkan dari tugas
 - i) Sering penyimpangan dalam mengingat untuk melakukan pekerjaan sehari-hari
- 2) Hiperaktivitas
- a) Gerakan tangan atau kaki yang gelisah atau gelisah saat duduk
 - b) Dalam keadaan belajar yang memerlukan ketenangan, individu cenderung meninggalkan kursinya
 - c) Keterlibatan terus-menerus dalam berlari atau memanjat suatu benda
 - d) Tantangan dalam melakukan aktivitas bermain yang tenang
- 3) Impulsivitas
- a) Sering menunjukkan perilaku mengganggu dengan berteriak-teriak di dalam kelas.

b) Menunjukkan ketidaksabaran dengan selalu tidak menunggu giliran dalam antrian, permainan, dan situasi serupa.

Menurut (Paternotte 2010) ciri-ciri anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* antara lain:

1) Gangguan perhatian dan konsentrasi

Anak-anak yang didiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengalami tantangan yang signifikan dalam mempertahankan fokus mereka pada subjek tertentu. Masalah ini tidak disebabkan oleh isyarat eksternal yang mengganggu kemampuan mempertahankan perhatian. Istilah "rangsangan" mengacu pada semua masukan sensorik yang diterima melalui panca indera, termasuk pengalaman visual, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Anak-anak yang didiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) kesulitan mengalihkan perhatian mereka dari rangsangan ini secara efektif. Misalnya, ketika di sekolah, ia menunjukkan tidak hanya mendengarkan kata-kata guru dengan penuh perhatian tetapi juga kesadaran terhadap suara-suara di sekitar seperti mobil yang lewat, pesawat terbang di atas kepala, dan derit kursi di dekatnya. Ia tidak hanya melihat guru yang sedang memberikan penjelasan, selain itu, pengamat juga memperhatikan sketsa di papan tulis

dan pola pada baju temannya di sebelahnya. Berfokus pada semua ini akan memerlukan lebih banyak energi dan kemampuan untuk mengabaikan masukan yang tidak relevan. Hal ini tidak berkaitan dengan kemampuan atau kecacatan kognitif anak tersebut, melainkan berkaitan dengan fungsi otak yang berbeda dari anak-anak lainnya.

2) Impulsivitas

Anak-anak yang didiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) biasanya menunjukkan tingkat impulsif yang tinggi. Dia menjawab pertanyaan tanpa mendengarkannya sepenuhnya, atau memulai tugas tanpa membacanya sepenuhnya atau memahami apa yang diperlukan. Dia bangkit dari kursinya. Naik ke ketinggian tanpa rasa gentar, atau terlibat dalam pertengkaran fisik dengan teman sebaya sebelum mengalami cedera dari mereka. Intinya, mereka melakukannya secara impulsif tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi. Mereka menunjukkan adanya masalah pada pengoperasian sistem kendali, yaitu pada fungsi rem yang bertugas mengatur perilakunya. Ini adalah foto khas balita yang sangat kecil. Biasanya, perkembangan fungsi ini sejalan dengan usia anak, namun hal ini tidak berlaku untuk anak-anak dengan ADHD. Kemajuan anak-anak ADHD jelas tertinggal. Demikian pula ketika anak-anak memasuki masa

pubertas, kita mengamati bahwa perilaku mereka mirip dengan perilaku anak-anak taman kanak-kanak. Saat ini diketahui bahwa keterbelakangan juga dipengaruhi oleh faktor biologis.

3) Hiperaktivitas

Anak-anak ADHD, sejak usia dini, menunjukkan hiperaktif terus-menerus. Dia menunjukkan mobilitas terus-menerus sepanjang hari, tidak bisa tetap diam di kursinya. Dia secara konsisten menunjukkan kegelisahan, mudah mengalami ketegangan, dan sering menjadi frustrasi. Anak-anak ini terus-menerus mengalami ketidaknyamanan batin. Dia mengeluarkan sejumlah besar energi untuk tetap diam dan mempertahankan keadaan tenang. Seiring bertambahnya usia, tingkat hiperaktif mereka akan berkurang, hanya menyisakan manifestasi kecil seperti menggerakkan jari, bergoyang, atau berputar-putar.

4) Tidak selalu tidak bisa diam

Yang sebenarnya membingungkan adalah anak-anak dengan ADHD tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan untuk tetap diam, melainkan menunjukkan kecenderungan untuk mengubah fokus mereka dengan cepat. Selain itu, individu memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian mereka pada film, permainan, atau subjek menarik yang menarik minat mereka.